

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN KITAB KUNING (RISALATUL MUAWWANAH) DI SMA MA'ARIF SUKOREJO

Syaifullah

Universitas Yudharta Pasuruan
syaifullah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berawal dari berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang sangat memprihatinkan rusak nilai-nilai moral seperti ketidak jujuran, hilangnya rasa tanggung jawab, tipisnya rasa solidaritas, beberapa perilaku tersebut tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Misalnya tindakan korupsi yang ternyata dilakukan oleh para pejabat yang notabennya adalah orang-orang yang berpendidikan.

Salah satu upaya guru pendidikan agama Islam di SMA Ma'arif Sukorejo adanya kegiatan pengajaran kitab kuning yang merupakan salah satu faktor dari pengembangan ajaran Islam. Karena dapat diperhatikan secara akurat bahwa ajaran-ajaran dalam Islam di tulis dalam kitab kuning. Jika dilihat pada zaman dahulu kitab kuning dikembangkan melalui halaqoh, pembelajarannya tidak terprogram dengan baik. Pada saat ini kitab kuning dikembangkan melalui pendidikan formal, Madrasah maupun pesantren.

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa adanya berbagai kegiatan yang ada di lembaga tersebut seperti pembelajaran kitab kuning, tadarrus al- Qur'an, shalat berjama'ah, ceramah agama, mushafaha (cium tangan) dengan dewan guru. adalah sangat mendukung dalam pembentukan akhlak siswa. Berdasarkan hasil observasi dan pengumpulan data diperoleh bahwa dengan adanya kegiatan tersebut banyak terjadi perubahan setelah kegiatan yang mengacu dalam pembentukan karakter akhlak siswa-siswi SMA Ma'arif semakin baik.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Kitab Kuning

Pendahuluan

Pada era globalisasi zaman sekarang kehidupan kita dihadapkan pada masalah moral dan akhlak baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun negara. Hal yang lebih berbahaya ketika tidak mencerminkan akhlak yang mulia dilakukan oleh generasi muda atau para pelajar, perilaku tersebut jika dibiarkan akan merusak moral bangsa sehingga dapat

menghancurkan masa depan bangsa dan akan cenderung melakukan hal-hal yang negatif seperti banyak kejadian pencurian, kenakalan antar pelajar, menyontek tawuran antar sekolah, pergaulan bebas, pornografi penyalahgunaan obat-obatan dan sebagainya.

Krisis akhlak disebabkan beberapa hal salah satunya tidak efektifnya pendidikan agama di rumah, di sekolah, di luar rumah dan sekolah oleh karena itu pendidikan moral sangat penting sekali bagi khususnya kalangan pelajar untuk membentuk pribadi yang cerdas berbudi luhur sebab dengan menciptakan lingkungan yang religius akan membentuk pribadi yang religius.

Menurut terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian akhlak. Menurut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa arab (اخلاق) bentuk jamak dari mufrodnya khuluq (خلق) yang berarti budi pekerti sinonimnya adalah etika dan moral. Etika berasal dari bahasa latin, *etos* yang berarti kebiasaan moral juga berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti kebiasaan.¹

Dalam pandangan Islam karakter itu sama dengan akhlak. Akhlaq dalam pandangan Islam adalah kepribadian. Komponen kepribadian itu ada tiga hal yaitu tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku.² Dari ketiga komponen tersebut jika antara pengetahuan sikap dan perilaku sama maka orang tersebut berkepribadian utuh mempunyai akhlaq dalam bersikap. Pendidikan Agama Islam mampu menghasilkan manusia yang selalu berusaha menyempurnakan iman, taqwa, berakhlak mulia mencakup etika budi pekerti atau moral sebagai perwujudan dalam pendidikan.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 25-27 april dan dilanjutkan wawancara dengan Nurul Ikhwan S.Pd selaku kepala sekolah dan H.Abd Rochman M.PdI selaku guru Pendidikan Agama Islam diperoleh informasi bahwa di SMA Ma'arif Sukorejo merupakan lembaga pendidikan Islam yang unggul dan berkarakter yang mengubah pola pikir masyarakat yaitu dengan mengupayakan pembentukan karakter pada siswa-siswinya, tentunya dari pihak sekolah menginginkan agar siswa-siswanya tidak hanya berprestasi dengan pelajaran umum tetapi diharapkan siswa-siswinya mempunyai karakter dan akhlak yang baik.³

¹ K Bertens, *Etika*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka.2007). Hal 4

² Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*.(Bandung : PT Remaja Rosdakarya.2012). Hal 58

³ Hasil wawancara dengan Nurul Ikhwan dan Abd Rohman selaku Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 25 april 2017

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter disekolah adalah mengoptimalkan materi pendidikan gama Islam dan kebudayaan nilai-nilai religus seperti di SMA Ma'arif Sukorejo dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk karakter menjadi insan yang berakhlaqul karimah seperti lembaga tersebut setiap pagi pada jam 06.30 sebelum masuk sekolah siswa-siwi dibiasakan mushafaha(cium tangan) dengan guru-guru, melaksanakan peringatan Hari-Hari Besar Islam(PHBI) serta kegiatan religius yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan karakter siswa seperti dalam hal membiasakan siswa bersih-bersih masjid atau musholla mengunjungi tempat-tempat yang bersejarah untuk menambah wawasan keagamaan dan kecerdasan spiritul siswa, membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, mengajak siswa dalam kegitan bakti sosial agar memiliki solidaritas dan kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan mengadakan kegiatan pengajian sebagai siraman rohani agar mendapatkan wawasan agama yang lebih luas dengan kegiatan seperti itu nilai-nilai agama Islam akan dapat mudah untuk mengembangkan pribadi yang religius.

Oleh karena itu peran pendidikan agama khususnya sangatlah tepat dan mendukung dalam mewujudkan pendidikan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sumber mendapatkan pengetahuan dalam aspek keagamaan(aspek kognitif), sebagi sumber mendapatkan nilai-nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif) yang mengendalikan prilaku (aspek psikomotorik) sehingga dapat terbentuk kepribadian manusia yang berakhlaqul karimah.⁴ Dan diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu menyempurnaan iman, taqwa, dan berakhlaq mulia, akhlaq mulia mencakup etika, budi pekerti atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.

Untuk mendalami ilmu-ilmu agama, dibutuhkan lembaga pendidikan yang khusus menanganinya. Di Indonesia satu-satunya lembaga pendidikan yang tertua yang telah diakui kesuksesannya didalam menangani ajaran-ajaran Islam adalah pondok pesantren, sehingga pondok pesantren diartikan juga sebagai lembaga untuk mendalami ilmu agama(*tafaqquh fi al din*).⁵ Dan salah satu ciri pondok pesantren sebagai pendalaman pengetahuan agama adalah pengajaran tradisionalnya yang menggunakan sistem kitab kuning.

⁴ Nur ainiyah, *Jurnal Pembentukan Karakter Melalui Agama Islam*. Jurnal Al-Ulum. Hal 25-38. Volume. 13 no 1, Juni 2013

⁵ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. (Ciputat : Lagas Wacana Ilmu. 2001). Hal. 149

Seiring dengan perkembangan zaman, maka sekarang ini pengajaran kitab kuning tidak hanya diajarkan di pondok pesantren saja, akan tetapi salah satunya di lembaga sekolah SMA Ma'arif Sukorejo yang telah mengajarkan kitab kuning yaitu kitab risalatul muawwanah karangan asy-Syeikh Abdullah bin Alwi al-Hadad sebagai salah satu tambahan ilmu wawasan pendidikan agama yang diberikan untuk siswa untuk memperdalam ilmu agama yang mana didalamnya mengenai berbagai wejangan atau pesan – pesan ada tauhid, tasawuf, tanfidyah dan adab akhlak sopan santun, dan pembelajaran kitab ini sudah menjadi kegiatan khusus di lembaga tersebut.

Disamping mengajarkan pengetahuan umum di SMA Ma'arif Sukorejo juga mengajarkan berbagai ilmu agama lainnya, dan untuk menambah pengetahuan siswanya, maka kitab kuning dimasukkan sebagai mata pelajaran tambahan, yang bertujuan agar siswanya memiliki mental dan kepribadian muslim yang kuat sehingga tidak terjerumus kedalam hal- hal yang tidak sesuai dengan norma-norma agama. karena masa remaja dimana seseorang mengalami transisi menuju ke masa dewasa, sehingga mereka mudah untuk berbuat hal- hal negatif.

Menurut H. Abd Rochman M. PdI dilaksanakannya kegiatan khusus seperti ngaos kitab kuning yaitu pembelajaran kitab kuning di SMA Ma'arif Sukorejo karena melihat kondisi akhlak siswa-siswi SMA Ma'arif Sukorejo menurun dan sangat memprihatinkan. Baik dalam kelas atau diluar kelas, kurangnya perhatian orang tua terhadap bidang Agama Islam.⁶

Pembelajaran kitab kuning risalatul muawwanah di ajarkan langsung guru PAI yaitu Rohman di SMA Ma'arif Sukorejo setelah jam pulang sekolah pada jam 13.00 dan dimulai hari senin sampai kamis. Dengan sistem pembelajarannya sorogan dan Tanya jawab serta mempraktikkan langsung dari hasil pembelajaran yang sudah di dapatkan. Pembelajaran tersebut diikuti oleh semua siswa-siswi mulai kelas X, XI, XII dengan berbagai jurusan IPA/IPS yang dilakukan secara bergantian setiap kelas dalam waktu satu jam setiap hari. Sebelum memulai pembelajaran kitab kuning rohman selaku guru pengajar kitab kuning risalatul muawwanah mengajak siswa-siwi membiasakan melaksanakan sholat berjama'ah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Ma'arif Sukorejo yang berada di JL. Sumber Gareng terkait dengan upaya guru dalam pembentukan karakter yang ada di sekolahan tersebut maka judul yang diajukan dalam

⁶ Abd Rohman, Selaku Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Ma'arif Sukorejo

skripsi ini yaitu tentang “PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN KITAB KUNING (RISALATUL MUAWWANAH) DI SMA MA’ARIF SUKOREJO”

Fokus Penelitian

1. Bagaimana pembelajaran kitab kuning di SMA Ma’arif Sukorejo ?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Ma’arif Sukorejo?

Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan

Secara etimologis pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan pen dan akhiran an. Kata tersebut dijelaskan dalam kamus umum bahasa Indonesia adalah perbuatan, hal, cara mendidik, latihan, memberikan pengetahuan atau pelajaran.⁷

Pendidikan adalah suatu interaksi antara guru dan siswa untuk mendapatkan pengajaran di dalam lembaga sekolah yang mana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan agar mempunyai kemampuan dan kesiapan mental yang sempurna untuk terjun di masyarakat, menjalin hubungan sosial, dan dapat menjadi individu yang dapat bertanggungjawab sebagai makhluk sosial.⁸

Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara.⁹

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga menjadikan seseorang atau masyarakat tersebut memiliki adab atau moral. Pendidikan bukan merupakan transfer ilmu pengetahuan saja tetapi lebih luas lagi yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai sosial (enkulturasi dan sosialisai) seorang anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal

⁷ Rofa’ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam kegiatan Pembelajaran dalam prepektif Islam*. (Yogyakarta: Cv Budi Utama. 2012). Hal 10

⁸ Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar - Ruzz Media. 2016). Hal 30

⁹ Undang-Undang No 20 tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Transmedia Pustaka)

paling mendasar yaitu (1) afektif yang tercermin pada kulaitas keimanan, ketaqwaan, akhlaq mulia, termasuk budi pekerti yang luhur serta berkepribadian unggul dan kompetensi estetis. (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi kinestetik.¹⁰

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Para era globalisasi yang terjadi pada saat ini membawa masyarakat Indonesia merupakan Pendidikan karakter. Padahal pendidikan karakter merupakan pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu di tanamkan sejak dini. Tata karma, moral dan etika mengalami penurunan akibat melemahnya pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa latin “*character*” yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak.¹¹ Dalam bahasa Indonesia watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya dan yang dimaksud pendidikan karakter adalah upaya mempengaruhi segenap pikiran dengan sifat-sifat batin tertentu, sehingga dapat membentuk watak, budi pekerti, dan mempunyai kepribadian.

Karakter adalah istilah yang diambil dari bahasa yunani “*karasso*” yang mempunyai cetak biru, format dasar, sidik seperti sidik jari. Dalam istilah bahasa inggris berarti “*to mark*” yang berarti menandai tindakan atau tingkah laku seseorang.¹²

Pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yng sempurna di hadapan Allah SWT.¹³ Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun

¹⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta : Bumi Aksara. 2011). Hal 69

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas. 2008). Hal 219

¹² Aan Hasan, *Nilai-Nilai Karakter Sunda*. (Yogyakarta : Cv Budi Utama.2012). Hal 22

¹³ Moh. Rifa’i dan Rahmat, *PAI Interdisiplner: layanan Khusus CIBI, Kenakalan Remaja Integrasi IMTAQ & IPTEK, Pendidikan Anti Kekerasan dan Kurikulum berbasis Karkter*.(Yogyakarta: Grup Penerbitan Cv Budi Utama.2016). Hal 78

masyarakat yang didalamnya terdapat proses penanaman nilai agama, budaya serta adat kebiasaan dalam upaya peserta didik dapat mengenal dan mengaplikasikan nilai-nilai dan menjadi insan kamil.¹⁴

Pendidikan karakter dalam Islam dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada anak didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya sebagai manifestasi hamba dan khalifah Allah. Sebagaimana firmanNya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku. (QS.Adz-Zariyat: 56)¹⁵

Dari pengertian pendidikan karakter diatas, maka hanya orang yang bertaqwalah yang mampu menunjukkan sebagai pribadi hamba dan khalifah Allah. Sehingga tujuan pendidikan karakter adalah menjadikan anak didik sebagai hamba dan khalifah Allah yang berkualitas taqwa.

3. Pembentukan Karakter

Dalam pembentukan karakter atau kepribadian seseorang itu dapat terbentuk dengan seorang guru agama dalam menanam dan mengajarkan nilai-nilai religius yang baik, oleh karena itu seorang guru Islam dituntut memiliki karakter yang baik agar menghasilkan siswa-siswi yang berkepribadian dan berkarakter.

Pembentukan karakter yang Islami adalah yaitu kepribadian yang diorientasikan pada akhlak mulia dan keimanan serta keislaman yang data mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembentukan karakter pendekatan yang paling penting dari keteladanan seorang guru.¹⁶

Menurut KH. Abdurrahman Wahid orientasi pendidikan harus lebih ditekankan pada aspek afektif psikomotorik artinya menitik beratkan pada pembentukan karakter peserta didik dan pembekalan keterampilan dan skill agar setelah lulus mereka tidak kesulitan dalam mencari pekerjaan dari pada hanya mengendalikan aspek kognitif (pengetahuan). Dalam proses belajar mengajar guru harus

¹⁴ Syafaruddin, dkk. *Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. (Medan: Perdana Publishing.2012). Hal 196

¹⁵ Q.S Adz-Zariyat: 56

¹⁶ MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*. (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.2007). Hal. 323

mengembangkan pola orientasi siswa sehingga terbentuk kepribadian siswa karakter kemandirian, tanggung jawab, kreatif, inovatif, pada peserta didik. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran peserta didik bertujuan untuk membentuk kepribadian bukan hanya mentransfer ilmu tapi pembelajaran dalam kemampuan serta pembentukan karakter peserta didik.¹⁷

Pada tahun 1949 Ki Hajar Dewantara mendirikan sekolah Taman Siswa di Yogyakarta mengatakan bahwa hidup haruslah diarahkan pada kemajuan, peradaban, budaya dan persatuan serta membangun bangsa berkarakter. Karakter bangsa terbangun tergantung bangsa itu sendiri, apabila bangsa itu memberikan perhatian yang cukup untuk membangun karakter maka akan terbentuk bangsa yang berkarakter.¹⁸ Universitas diharapkan dapat berperan sebagai *agen of change* pada peserta didik. Adapun tujuh pilar karakteristik luhur bangsa Indonesia:

- a. Sadar sebagai makhluk ciptaan tuhan
- b. Cinta tuhan, peserta didik yang cinta tuhan pasti akan menjauhi larangannya dan menjalankan perintahnya.
- c. Bermoral jujur, saling menghargai, saling membantu merupakan indikator manusia yang bermoral.
- d. Bijaksana, karakter ini muncul karena banyaknya perbedaan, dan karakter ini dapat terbentuk dengan adanya nilai-nilai kebhinekaan
- e. Pembelajaran sejati, peserta didik akan mendapat wawasan yang luas dengan belajar.
- f. Mandiri, karakter tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki potensi yang sama.
- g. Kontribusi, mencerminkan bahwa peserta didik sebagai pemimpin.

4. Dasar Pembentukan Karakter

Dasar pendidikan karakter sangat identik dengan ajaran setiap agama dan budaya bangsa, bagi umat Islam sumber dasar pendidikan karakter menurut Islam adalah

- a. Kitab Suci al-Qur'an

Bagi umat Islam Kitab Suci al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan-Nya melalui perantara malaikat jibril kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW. Dalam Kitab suci al-Qur'an telah

¹⁷ Faisol, *Pendidikan Islam Prespektif*.(Jakarta: Guepedia.2016). Hal. 222

¹⁸ Siti Asyiah, *Bimbingan Peserta Didik Dan Bimbingan Belajar*.(Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.2015). Hal. 9

termaktub seluruh aspek pedoman hidup bagi umat Islam, baik di dunia maupun di akhirat.

Kitab Suci al-Qur'an merupakan ajaran Islam yang universal baik dalam bidang aqidah, syariah, ibadah, akhlak maupun muamalah. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT yang menjelaskan:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَ لِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: kitab (Al-Qur'an) yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. (Q.S. Sad: 29)

b. Sunnah (Hadits) Rasulullah SAW

Hadits adalah segala yang berasal dari Nabi Muhammad SAW, baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapan. Yang mana sunnah bagi umat Islam untuk dijadikan panutan. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah SWT

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S. Al- Ahzab: 21)

Sifat dasar manusia yang diberikan oleh Allah adalah sifat jujur (cenderung kepada keburukan/kefasikan) dan sifat taqwa (cenderung pada kebaikan). Sebagaimana firman Allah Swt.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: dan jiwa serta penyempurnaannya maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya. (Q.S. Ash-Sham: 7-8)¹⁹

Kedua sifat dasar manusia (kufur dan taqwa) itulah yang dijadikan dasar pembentukan karakter seseorang. Dasar pembentukan karakter adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai setan. Karakter manusia merupakan hasil Tarik menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai uruk dalam bentuk negatif. Energi positif itu berupa nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada tuhan sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai moral yang bersumber dari taghut (setan). Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan

¹⁹ Q.S Ash-Sham: 7-8

nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani). Energi positif itu berupa:

Pertama, kekuatan spiritual. Kekeuatan spiritual berupa iman, ilam, ihsan dan taqwa yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (ahsani taqwim).

Kedua, kekuatan potensi manusia positif, berupa ‘aqlu as-salim (akal sehat), qolbu salim (hati yang sehat), qolbu munib (hati yang kembali, bersih, suci daro dosa) dan nafsu mutmainnah (jiwa yang tenang) yang kesemuanya itu merupakan sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa.

Ketiga, sikap dan prilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepriabadian muslim yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif: istiqomah (intregitas), ihsan, jihad dan amal shalih dan kebalikan dari energi positif adalah energi negtif, adapun energi negatif itu berupa:

Pertama, kekuatan thaghut. Kekuatan thagut itu kufur (kekafiran), munafik (kemunafikan), fasiq (kefasikan) dan syirik (kesyirikan) yang mana kesemuanya itu merupakan kekuatan yang menjauhkan manusia dari makhluk etis dan kemanusiaan yang hakiki (ahsani taqwim) menjadi makhluk yang serba material (asfala safilin).

Kedua, kekutan negatif yaitu pikiran jahiliyah (pkiran sesat), qolbu marid (hati yang sakit), qolbu mayyit (hati yang mati, tidak punya nurani) dan nafsu lawwamah (jiwa yang tercela) yang kesemuanya itu akan menjadikan manusia menghamba pada ilah-ilah selain Allah.

Ketiga, sikap perilaku tidak etis. Sikap dan prilaku tidak etis ini merupakan implementasi dari kekuatan thaghut dan normatif tentang nilai-nilai budaya tidak etis (budaya busuk). Sikap dan prilaku tidak etis itu meliputi takkabur (congkak), hub ad dunnya (materialistik), zalim (aniaya) dan a'mal as-sayyat (destruktif).

Seorang filusuf yunani yang bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dengan orang lain. Dan didalam hidup kita perlu untuk

mengendalikan iri kita sendiri keinginan hasrat kita untuk melakukan hal baik bagi orang lain.

Menurut Foester, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. Pertama, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsipnya, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut akan adanya resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Sehingga tidak adanya koherensi dapat menurunkan kredibilitas seseorang. Ketiga, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan gaya tahan seseorang guna mengingini apa yang dianggap baik dan kesetiaan merupakan dasar penghormatan atas komitmen apa yang dipilih.²⁰

5. Tujuan Pembentukan Karakter

Pada era globalisasi zaman sekarang melihat kondisi akhlaq yang menurun dan sangat memprihatinkan di kalangan para pelajar baik di kelas maupun diluar kelas sehingga pendidikan karakter diterapkan di lembaga sekolah agar dapat menjadi seseorang yang mempunyai insan yang mempunyai akhlaq yang baik. Manusia secara natural memang memiliki potensi di dalam dirinya untuk tumbuh dan berkembang untuk mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya, karena manusia juga tidak lepas dari lingkungan sekitarnya. Dengan kondisi budaya dan lingkungan yang dapat menjadikan potensi manusia tersebut dapat mengubah potensi-potensi yang dimilikinya akan sendirinya berkembang untuk menjadi manusia yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan diluar dirinya tanpa kehilangan otonom kebebasannya sehingga menjadi manusia yang bertanggung jawab.²¹

Tujuan pendidikan karakter Islam adalah menjadikan anak didik sebagai hamba Allah yang berkualitas taqwa. Orang-orang yang berkualitas dalam al-Qur'an dijelaskan:

²⁰ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*.....Hal 127-128

²¹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter* (PT Grasindo: Jakarta.2007). Hal 134

- a. Memiliki keyakinan yang membara keyakinan yang kuat bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu.
- b. Memiliki prespektif jangka panjang. Kebiasaan jauh kedepan sehingga menjadi pribadi pro aktif.
- c. Memiliki obsesi dan cita-cita yang sangat tinggi. Berambisi menjadi orang yang bisa mendapat anugrah ilmu dan harta, dan digunakan di jalan kebaikan yang akan menghantarkan pada ridho Allah SWT.²²

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian yang mana dapat membentuk karakter atau akhlaqul karimah peserta didik. Dan dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lembaga pendidikan pendidikan karakter lebih mengarah pada pembentukan budaya sekolah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi atau kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua staff dan guru di lembaga sekolah.²³

6. Urgensi Pendidikan Karakter

Kondisi masyarakat pada akhir-akhir ini sangat memprihatinkan terjadinya menurunnya moral di lembaga pendidikan baik di dalam maupun di luar kelas. Adanya peristiwa yang terjadi di dalam pendidikan menjadikan hancurnya nilai-nilai moral yang terjadi di lingkungan pendidikan khususnya para remaja pelajar sekolah baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Hal ini menjadi persoalan tersendiri bagi lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan untuk memberikan pendidikan karakter terhadap para pelajar atau generasi muda agar menjadi insan yang beretika baik dalam hal sikap maupun perilaku sangat penting sekali untuk menanggapi persoalan yang di hadapi oleh karena itu sangat penting sekali diterapkan di lembaga pendidikan.²⁴

Pendidikan tidak hanya mendidik dan membimbing peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar memiliki akhlak yang mulia, pendidikan sekarang sangat memprihatinkan dan kurang memperhatikan masalah akhlak peserta didiknya sehingga pendidikan karakter dianggap penting untuk

²² Eni Purwati, Zumrotul Mukaffa dkk. *Pendidikan Karakter (menjadi karakter muslim-muslimah Indonesia)*. (PT.Masmedia Buana Pustak: Surabaya.2012. Hal 6

²³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*... Hal 81

²⁴ Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter*Hal 112

menjadikan peserta didik sebagai manusia yang cerdas, beriman, berakhlak mulia, dan berkarakter.²⁵

Pendidikan karakter selalu menjadi bagian penting untuk di telaah atau dipelajari dan dikemukakan sebagai dasar terciptanya tatanan sosial yang beradab, dan membentuk karakter siswa di lembaga sekolah bahkan hampir semua agama memerintahkan untuk memiliki akhlaq yang baik dalam berperilaku dan memperlakukan sesama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan negara dengan didasari oleh nilai-nilai yang positif agar tercipta karakter yang baik, karena sesuatu hal yang positif itu berasal dari jiwa atau karakter seseorang yang positif.

Pendidikan karakter di tengah-tengah keluarga merupakan hal paling baik dalam membentuk karakter anak-anaknya menjadi pribadi insan yang berakhlakul karimah, tetapi zaman sekarang cenderung orang tua yang lebih memilih lembaga sekolah sebagai sarana untuk mendidik anak-anaknya agar mendapatkan pendidikan yang lebih dari di lingkungan keluarga dengan pelajaran tambahan ilmu pengetahuan dan materi pendidikan agama Islam yang dapat menciptakan pendidikan karakter yang baik bagi anak-anak bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.²⁶

7. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan non formal.²⁷

- a. Jujur, berarti berani karena benar tidak curang, konsisten antara yang dilakukan dan dikatakan.
- b. Tanggung jawab, berarti melakukan tugas dengan sepenuh hati, dapat mengambil keputusan dan pilihan yang diambil.
- c. Cerdas, berarti berfikir secara cermat dan tepat, menjunjung kebenaran dan kebajikan, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan dapat bergaul dengan santun.
- d. Sehat dan bersih, berarti menghargai ketertiban, kedisiplinan, menjaga lingkungan dan dapat menerapkan hidup yang seimbang.

²⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. (AR-RUZZ Media: Jogyakarta.2016). Hal 15

²⁶ Ahmad Baedowi, *Calak Edu esai-esai pendidikan*.(PT Pustaka Alvaber :Jakarta.2015). Hal 188

²⁷ Muchlas Samani & Hariyono, *Konsep dan Model Pendidikan Krakter*.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2016). Hal 46

- e. Peduli, berarti memperlakukan orang lain dengan sopan, toleran terhadap perbedaan, mampu bekerja sama dan terlibat dalam kegiatan masyarakat, tidak merendahkan orang lain.
- f. Kreatif, berarti mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, memiliki ide baru, ingin terus berubah yang lebih baik serta dapat memanfaatkan peluang.
- g. Gotong royong, berarti dapat bekerja sama dengan baik, tidak egois, saling berbagi dengan sesama.

8. Pengertian Kitab Kuning

Sebutan kitab kuning ialah kitab yang di pelajari oleh para santri di pesantren dan istilah kitab kuning sudah tidak asing lagi bagi kalangan santri dan kyai yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren yang isinya menguraikan ilmu-ilmu agama yang dicetak dalam beberapa kitab yang umumnya memakai kertas berwarna kuning. Di kalangan pesantren istilah kitab kuning di sebut kitab klasik yang tidak dilengkapi dengan sandangan (syakl) atau juga biasa di sebut kitab gundul.

Kitab kuning memiliki ciri khas tersendiri yaitu ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, yang tidak menggunakan tanda baca (kitab gundul) dan biasanya menggunakan kertas berwarna kuning, kitab-kitab itu pada zaman dahulu ditulis dengan tangan dalam kitab kuning dan teknologi sekarang semakin berkembang kitab-kitab tersebut dicetak dan digandakan sampai sekarang. Yang di dalam kitab kuning diajarkan mengenai ibadah, tetapi juga fiqih, tauhid, tafsir, hadits, akhlak dan bidang keagamaan lainnya.²⁸

Secara umum kitab kuning dapat dipahami oleh beberapa kalangan sebagai kitab referensi keagamaan yang merupakan produk pemikiran para ulama' pada masa lampau atau salaf yang ditulis dengan format khas pra modern sebelum abad ke-17 Masehi. Lebih rinci lagi kitab kuning dapat didefinisikan dengan tiga pengertian pertama kitab yang ditulis oleh ulama'-ulama' asing tetapi secara turun temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama' Indonesia. Kedua, ditulis oleh ulama' Indonesia sebagai karya tulis yang independen. Dan ketiga, ditulis oleh ulama' Indonesia sebagai komentar atau terjemah atas kitab karya ulama' asing.

²⁸ A. Chozin Nasuha, *Diskursus Kitab Kuning, Pesantren dan pengembangan Ahlussunnah wa al-jam' aah.* (Yogyakarta: Grup INSISTPress.2015. Hal 78

Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Seperti yang telah dikemukakan pada bab 1, latar belakang mengenai program-program pendidikan karakter di SMA Ma'arif Sukorejo. Untuk mengungkap substansi penelitian diperlukan pengamatan yang mendalam dan latar belakang yang alami (*natural setting*). Dengan begitu pendekatan penelitian yang sesuai adalah pendekatan kualitatif berbentuk deskriptif, rancangan penelitian ini untuk menghasilkan data deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha untuk menggambarkan dan menginterpretasikan (menafsirkan) objek sesuai dengan kenyataannya, data yang diambil itu langsung dari objek penelitian tanpa memberikan perlakuan atas data tersebut. Dapat kita pahami metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mengungkapkan suatu kejadian yang fakta, objek, aktivitas, proses, apa adanya pada waktu sekarang yang di dalamnya tidak terdapat perlakuan atau manipulasi terhadap objek penelitian.²⁹

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai instrument kunci (*key instrument*).³⁰ Peneliti yang memilih fokus penelitian, memilih informan untuk sumber data, melakukan pengumpulan data, menganalisis data dan menyimpulkannya. Meskipun didukung dengan alat kamera, tape recorder, pedoman interview (wawancara) atau pun pedoman observasi peneliti tetap merupakan instrumen utama dalam metode penelitian kualitatif.³¹ Ada beberapa alasan peneliti, manusia sebagai instrumen yaitu karena manusia memiliki sifat responsive, adaptif, holistik, ekspansif dan langsung. Dengan menggunakan manusia sebagai instrument dapat diperoleh data yang sesungguhnya. Oleh karena itu, kehadiran peneliti dilapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan.

Kehadiran peneliti dilapangan atau lokasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri yang mengumpulkan data secara langsung, dalam hal ini Moleong menjelaskan

²⁹ Andi Prastowo, *Memahami metode Penelitian kualitatif*. (Yogyakarta: AR- Ruzz Media.2016) Hal 203

³⁰ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Skripsi dan Tesis*. (Yogyakarta: Suaka Media.2015) Hal 8.

³¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Perdanamedia Group.2015) hal 332

bahwa kehadiran peneliti dilapangan sangat penting dan diutamakan, karena pengumpulan data harus dilakukan sendiri secara langsung dalam situasi dan kondisi yang sesungguhnya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melakukan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada informan pada sub bab ini peneliti menjabarkan hasil penelitian hasil wawancara dengan informan analisa yang dideskripsikan sesuai masalah yang diangkat yaitu mengenai pembentukan karakter, pelaksanaan pembentukan karakter, pembelajaran kitab kuning, latar belakang dan tujuan, metode pembelajaran kitab kuning, perubahan sebelum dan sesudah adanya pembelajaran kitab kuning

1. Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di SMA Ma'arif Sukorejo

Menurut Abdurrahman, guru PAI bahwa Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning adalah setiap senin sampai kamis, tepatnya pada jam setelah pulang sekolah, atau sekitar pukul 13.00. sebelum pelaksanaan pembelajaran, siswa diajak untuk melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah.

Setelah itu guru membacakan kitab kuning sesuai dengan, melanjutkan materi pada pertemuan sebelumnya, sedangkan siswa mendengarkan dan mencatat informasi penting yang disampaikan Ustad pengasuh materi kitab kuning.

Sedangkan pentingnya pembelajran kitab kuning, menurut Abdurrahman adalah:

- a. Karena melihat kondisi akhlak siswa siswi SMA Ma'arif Sukorejo semakin menurun dan memprihatinkan baik dalam maupun di luar kelas.
- b. Kurangnya perhatian orang tua terhadap putra putrinya di bidang agama Islam.
- c. Terbatasnya pendidikan agama Islam di sekolah hanya 2 jam per minggu.³²

Dengan adanya pembelajaran kitab kuning di SMA Ma'arif Sukorejo lebih menambah wawasan nilai-nilai agama Islam dan pengetahuan dalam aspek keagamaan pembelajaran kitab kuning merupakan kegiatan khusus di lembaga SMA Ma'arif Sukorejo. Pembelajaran tersebut dilaksanakan setelah jam pulang sekolah pada hari senin sampai kamis dengan cara bergantian sesuai dengan jadwal cara

³² Wawancara, Abd Rohman, di SMA Ma'arif Sukorejo, 17 juni 2017

pembelajarannya dengan cara mempraktikkan langsung setiap materi yang sudah disampaikan, sebelum setiap memulai pembelajaran siswa-siswi dibiasakan sholat jama'ah dhuhur terlebih dahulu, dengan pendalaman ilmu Agama melalui kegiatan pembelajaran kitab kuning ini ada banyak perubahan setelah adanya pembelajaran kitab kuning ini menjadikan akhlak siswa-siswi SMA Ma'arif semakin lebih baik dan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif.

2. Pelaksanaan Pendidikan karakter di SMA Ma'arif Sukorejo?

Di SMA Ma'arif Sukorejo ini, dalam membentuk karakter pada siswa itu tidak mudah, karena penanaman nilai-nilai karakter di sekolah tidak semua dapat dipahami oleh siswa.

Penerapan pendidikan karakter menjadi tanggung jawab semua guru mata pelajaran dan menyisihkan waktu disela-sela proses belajar mengajar. Peneliti melakukan wawancara dengan Abdurrahman selaku guru Pendidikan Agama Islam, menurutnya:

Pembentukan karakter siswa itu susah-susah gampang, namanya anak itu ngak sama. Guru harus pintar-pintar memberikan pengertian pada anak dan bagaimana menyampaikan materi pelajaran dengan baik dan seorang guru agama tidak hanya menyampaikan pelajaran dengan baik tetapi harus bisa menjadi uswah atau contoh bagi anak didiknya dalam hal tingkah laku di sekolah baik di rumah.³³

SMA Ma'arif dalam pembentukan karakter siswa menjadi tanggung jawab bagi semua guru mata pelajaran, karena siswa-siswi mempunyai latar belakang dan karakter yang berbeda-beda menjadi tantangan sendiri, karena tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas akan tetapi melihat tujuan pendidikan yaitu menjadikan insan yang bertaqwa dan berakhlak mulia sehingga seorang guru harus bisa mengarahkan membimbing dan menjadi contoh bagi siswanya untuk berakhlak yang baik di dalam sekolah maupun di luar, oleh karena itu disela-sela pembelajaran seorang gur harus menyisihkan waktu untuk memberikan pesan-pesan atau petuah bagi para siswa-siswinya.

Kesimpulan

Salah satu upaya guru pendidikan agama Islam di SMA Ma'arif Sukorejo adanya kegiatan pengajaran kitab kuning yang merupakan salah satu

³³ Wawancara, Abd Rohman, di SMA Ma'arif Sukorejo, 15 juni 2017

faktor dari pengembangan ajaran Islam. Karena dapat diperhatikan secara akurat bahwa ajaran-ajaran dalam Islam di tulis dalam kitab kuning. Jika dilihat pada zaman dahulu kitab kuning dikembangkan melalui halaqoh, pembelajarannya tidak terprogram dengan baik. Pada saat ini kitab kuning dikembangkan melalui pendidikan formal, Madrasah maupun pesantren.

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa adanya berbagai kegiatan yang ada di lembaga tersebut seperti pembelajaran kitab kuning, tadarrus al- Qur'an, shalat berjama'ah, ceramah agama, mushafaha (cium tangan) dengan dewan guru. adalah sangat mendukung dalam pembentukan akhlak siswa. Berdasarkan hasil observasi dan pengumpulan data diperoleh bahwa dengan adanya kegiatan tersebut banyak terjadi perubahan setelah kegiatan yang mengacu dalam pembentukan karakter akhlak siswa-siswi SMA Ma'arif semakin baik..

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Perdanamedia Group.2015
- Aan Hasan, *Nilai-Nilai Karakter Sunda*. Yogyakarta : Cv Budi Utama.2012
- Abd Rohman, *Selaku Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA Ma'arif Sukorejo*
- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.2012
- Ahmad Baedowi, *Calak Edu esai-esai pendidikan*.PT Pustaka Alvaber :Jakarta.2015
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. AR-RUZZ Media: Jogyakarta.2016
- Andi Prastowo, *Memahami metode Penelitian kualitatif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.2016
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas. 2008
- Doni Koesoema , *Pendidikan Karakter* PT Grasindo: Jakarta.2007
- Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.2015.
- Eni Purwati, Zumrotul Mukaffa dkk. *Pendidikan Karakter (menjadi karakter muslim-muslimah Indnesia)*. PT.Masmedia Buana Pustak: Surabaya.2012.
- Faisol, *Pendidikan Islam Prespektif*. Jakarta: Guepedia. 2016
- Hasil wawancara dengan Nurul Ikhwan dan Abd Rohman selaku Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam pada tanggal 25 april 2017
- Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Ciputat : Lagas Wacana Ilmu. 2001

- K Bertens, *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.2007
- MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.2007
- Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* Jakarta : Bumi Aksara. 2011
- Moh. Rifa'i dan Rahmat, *PAI Interdisiplner: layanan Khususs CIBI, Kenakalan Remaja Integrasi IMTAQ & IPTEK, Pendidikan Anti Kekerasan dan Kurikulum berbasis Karkter*. Yogyakarta: Grup Penerbitan Cv Budi Utama.2016
- Nur ainiah, *Jurnal Pembentukan Karakter Melalui Agama Islam*. Jurnal Al-Ulum. Hal 25-38. Volume. 13 no 1, Juni 2013
- Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Ar - Ruzz Media. 2016
- Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam kegiatan Pembelajaran dalam prepektif Islam*. Yogyakarta: Cv Budi Utama. 2012
- Siti Asyiah, *Bimbingan Peserta Didik Dan Bimbingan Belajar*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.2015
- Syafaruddin, dkk. *Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing.2012
- Undang-Undang No 20 tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta: Transmedia Pustaka

